

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perencanaan Keuangan yang menjadi suatu ilmu yang mengelola keuangan pribadi dengan sesuai kebutuhan pribadi agar segala sesuatu mencapai tujuan dalam bidang keuangannya sehingga apa yang sudah dikelola menjadi lebih efektif bagi setiap pengelola bagi setiap perencanaan keuangan.

Setiap orang memiliki kebutuhan yang semakin meningkat dan bervariasi. Uang yang sebagai alat transaksi atau pembayaran merupakan hal terpenting untuk memenuhi kebutuhan kehidupan setiap orang. Seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun mengalami kenaikan biaya hidup atau sebagainya, berbagai cara yang dilakukan oleh setiap orang memenuhi kebutuhan hidup dengan mengembangkan kekayaannya (uang). Dengan belajar mengelola uang (*Money Management*) sama pentingnya dengan mendapatkannya (Danes & Hira, 1987). Melakukan perencanaan keuangan dengan benar, maka setiap orang dapat menggunakan uang yang dimilikinya dengan maksimal sehingga bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Perbankan merupakan salah satu komponen infrastruktur yang memiliki peran sangat strategis didalam mendukung setiap pengembangan kegiatan dan usaha perekonomian di daerah. Beberapa Bank yang tercatat: Bank Rakyat Indonesia, Bank Nasional Indonesia 46, Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank HS, Bank Pemerintah Daerah Jawa Barat, Bank perkreditan Rakyat Daerah, beserta lembaga

keuangan mikro lainnya yang berfungsi sebagai *stock and flow cash* keuangan di Kabupaten Subang. (<http://alantplsubang.blogspot.com/2011/12/potensi-investasi-kabupaten-subang.html>). Berdasarkan data tersebut kota Subang memiliki cukup banyak instrument keuangan yang dapat mendukung perkembangan ekonomi daerah tersebut, sedangkan gaji UMR kota subang cukup kecil Rp1.577.956.000 perbulan (<http://gaji-standar.blogspot.com/2013/11/gaji-umr-2014.html>). Dengan melihat pendapatan minimum seorang karyawan sangat kecil para karyawan khususnya mengetahui dan mempraktekan perencanaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama karyawan yang berada dalam jasa instrumen keuangan seperti perbankan.

Menentukan pola perencanaan keuangan tidak terlepas dalam kebutuhan yang menjadi prioritas setiap orang berbeda-beda. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*financial setting*).

Mengenai kebutuhan yang berbeda-beda serta semakin variatif bagi setiap orang terutama dalam kalangan karyawan yang sudah bekerja dan berkeluarga. Pengetahuan yang dimiliki dalam menentukan priotitas dalam merencanakan keuangan atau pun setiap karyawan bank yang bekerja mengelola keuangan perusahaan dengan baik belum tentu jaminan dengan keuangan pribadinya berjalan baik juga. Braunstein dan Welch (2002) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan menghasilkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif.

Ketika karyawan menentukan pola perencanaan keuangan mengenai ketentuan kebutuhannya mengalami kesulitan dan menganggap aspek-apsek yang kebutuhan yang bersifat konsumtif menjadi hal yang berkembang di seluruh lingkungan masyarakat.

Aryani (2006) menyatakan keinginan masyarakat dalam kehidupan modern mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan sesungguhnya. Adanya pola konsumtif ini menunjukkan setiap orang akan mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhan yang sudah ditetapkan dalam perencanaan keuangan sesuai dengan tingkat prioritas yang sudah dipertimbangkan.

Dari sisi gaya hidup, faktor informasi terutama dari para pemasar telah menyentuh aspek psikologis konsumen, hal ini mengakibatkan orang terdorong untuk melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tapi faktor keinginan, gengsi, harga diri, mengikuti gaya orang lain dan sebagainya. Dalam beberapa literature/penelitian hal seperti ini dinamakan gejala materialism. Akibat di pos pengeluaran yang seharusnya tidak dianggarkan, dimungkinkan menjadi pengeluaran yang cukup besar dan mendorong anggaran menjadi defisit. Hasil penelitian Garman dan Irene (1996) perihal perilaku orang dalam mengelola keuangan, teridentifikasi sejumlah 22 kesalahan perilaku. Kesalahan tersebut adalah pengeluaran yang berlebihan, penggunaan kredit yang berlebihan, uang cepat keluar dari simpanan, tidak memiliki dana emergensi, tidak mampu membayar angsuran kredit, penggunaan kartu kredit yang melebihi batas maksimal, tidak memiliki rencana dana pensiun, memiliki hutang yang lebih besar daripada asset yang ada, bahkan sampai dengan kepercayaan bahwa secara rutin akan adanya penghasilan tambahan (bonus) dari perusahaan, sehingga rencana-rencana untuk pengeluaran dan membayar hutang telah disiapkan jauh-jauh hari, padahal perusahaan belum tentu merealisasikan bonus tersebut.

Karyawan yang sudah bekerja dalam bidang instrument keuangan tidak menjamin bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam merencanakan keuangan pribadi

yang tepat dan benar sesuai ia praktekkan dalam perusahaannya, menurut Braunstein dan Welch (2002) menyatakan bahwa dalam pemilihan keuangan yang buruk dan memiliki efek yang negative dan membuat dampak akibat konsekuensinya bersifat jangka panjang, sehingga keahlian seseorang dalam perencanaan keuangan dilihat dari pemilihan prioritas kebutuhan yang tepat.

Selain itu faktor psikologis menjadi perbedaan dalam menentukan pola rancangan keuangan pribadinya. Perry dan Morris (2005) menyebutkan bahwa faktor psikologis seperti *Locus of Control*, dapat memediasi dampak dari pengetahuan keuangan terhadap perilaku itu.

Terdapat perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku mengelola keuangan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang berbeda secara jenis kelamin akan memiliki pandangan yang berbeda dalam perilaku penggunaan keuangan yang dimilikinya (Wilhelm Prince; 2009; Prince & Lynn Teo, 1997), Lim Teo (1997) menunjukkan diantara pria dan wanita terdapat perbedaan didalam cara pandang mereka terhadap uang. Wanita yang berkeluarga cenderung kurang leluasa mengeluarkan uang yang mereka miliki sebab mereka diharuskan membagi uang tersebut untuk beberapa kebutuhan seperti pendidikan anak mereka, membayar tagihan dan berbagai macam kebutuhan lainnya. Sedangkan pria lebih leluasa dalam menggunakan uang mereka yang mereka miliki, karena pria cenderung lebih dominan dalam rumah tangga. Namun perbedaan perilaku perencanaan keuangan yang dihasilkan dari perbedaan jenis kelamin tersebut menjadi alasan dalam menentukan perilaku seseorang.

Setelah menjelaskan mengenai gambaran mengenai pola perencanaan keuangan yang sedang berkembang di lingkungan karyawan maka penelitian ini akan dilakukan

pada karyawan pada beberapa bank di Subang. Penelitian ini menjelaskan pemahaman lebih mendalam mengenai isu yang ada mengenai perilaku karyawan yang sudah bekerja terhadap uang maka peneliti mengambil topik penelitian dengan judul **Pola Perencanaan Keuangan Karyawan: Studi Kasus Karyawan beberapa Bank di Subang.**

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah penjelasan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola perencanaan keuangan karyawan beberapa bank di Subang berdasarkan perencanaan hidup hidup (*life planning*), investasi, kebutuhan akan pendidikan keuangan (*educational needs*), perkembangan hidup (*life improvements*), sadar akan resiko (*risk consicious*), penghargaan terhadap nilai (*value apperciation*).

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola perencanaan keuangan karyawan beberapa bank di Subang berdasarkan perencanaan hidup hidup (*life planning*), investasi, kebutuhan akan pendidikan keuangan (*educational needs*), perkembangan hidup (*life improvements*), sadar akan resiko (*risk consicious*), penghargaan terhadap nilai (*value apperciation*).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian berupa manfaat akademisi, praktis dan penelitian selanjutnya.

1. Kegunaan bagi akademisi

Mengembangkan pengetahuan mengenai ilmu perencanaan keuangan, pengalaman dan wawasan serta penerapan dalam menggunakan ilmu tersebut yang menjadi pedoman dasar keilmuan bidang perencanaan keuangan dalam menggambarkan pola perencanaan keuangan terutama untuk kalangan karyawan atau pekerja

2. Kegunaan bagi masyarakat

Memberikan kesadaran dan ilmu kepada masyarakat untuk mengerti mengenai perencanaan keuangan dan mengetahui bagaimana kondisi pola perencanaan keuangan setiap individu atau perorangan dengan secara tepat untuk mewujudkan tujuan hidup yang dikaitkan secara keuangan. Selain itu, untuk memberikan dorongan kepada masyarakat agar menerapkan ilmu perencanaan yang menjadi pedoman dalam menentukan prioritas kebutuhan dan tujuan sesuai dengan keuangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun referensi acuan mengenai gambaran pola perencanaan keuangan dilingkungan pekerja dalam instrument keuangan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dan mengembangkan jenaid dan variabel penelitian sehingga hasil dari penelitian selanjutnya menjadi lebih konperhensif dan bermanfaat untuk di masa yang akan datang,